



PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Hamzah B^{1*}, St. Rahmawati Hamzah²

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

*Email: hamzahbskm@gmail.com, 085399150188

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, sehingga berisiko mengalami permasalahan remaja seperti masalah seksualitas kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, dan terinfeksi penyakit menular seksual. Secara global diperoleh data 40% dari total kasus HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMAN 5 Wajo. Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimen* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 responden yang ditarik menggunakan *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *paired t-test*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata (mean) pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi pada saat pre-test adalah 11,72 dan pada post-test meningkat menjadi 20,22. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor (mean) pengetahuan responden pada saat pre-test dan post-test sebesar 8,5. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMAN 5 Wajo. Disarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan penyuluhan kesehatan dengan memanfaatkan media sosial yang bersifat rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Penyuluhan kesehatan; kesehatan reproduksi; media sosial; remaja

ABSTRACT

Adolescence is a period of rapid growth and development both physically, so that the risk of experiencing adolescent problems such as problems with sexuality, unwanted pregnancy and abortion, and infection with sexually transmitted diseases. Globally, data is obtained that 40% of the total HIV cases occur in young people aged 15-24 years. The purpose of this study was to analyze the effect of health education with social media on the level of knowledge of students about reproductive health at SMAN 5 Wajo. This research is a pre-experimental study with one group pretest and posttest design. The number of samples used was 40 respondents who were drawn using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using paired t-test. Based on the results of the study, the mean (mean) knowledge of respondents about reproductive health at the pre-test was 11,72 and in the post-test it increased to 20,22. The results of statistical tests obtained p value = 0,000 ($p < 0,05$) which indicates that there is a difference in the mean score (mean) of respondents' knowledge at the pre-test and post-test by 8,5. There is an effect of health education with social media on the level of knowledge of students about reproductive health at SMAN 5 Wajo. It is recommended that schools carry out



health education by utilizing social media that is routine and ongoing to increase students' knowledge about reproductive health.

Keywords : *Health education; reproduction health; social media; teenage*

PENDAHULUAN

Data yang dirilis *World Health Organization* (WHO) ada sekitar seperlima dari penduduk dunia merupakan remaja berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Selain itu data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya 60% dari penduduk dunia, seperlimanya merupakan remaja umur 10-19 tahun (Anissa Nurhayati, Nur Alam Fajar, 2017).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko tanpa pertimbangan yang matang, salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja seperti masalah seksualitas kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), serta penyalahgunaan NAPZA. Remaja pada usia 15-18 tahun merupakan remaja yang memiliki risiko paling tinggi terhadap alkohol, penggunaan obat-obatan, dan aktivitas seksual (Hasanah, 2011).

Survei yang telah dilakukan oleh WHO menunjukkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan remaja salah satunya mengenai kesehatan reproduksi pada remaja sekitar 17,5% dari penduduk dunia adalah remaja (orang berusia

10-19 tahun). Sedangkan di negara berkembang kelompok ini memiliki proporsi yang lebih tinggi sekitar 23%. Lebih lanjut hasil survei SDKI KRR tahun 2012 menunjukkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan pada saat pubertas masih ada remaja perempuan yang tidak tahu tentang perubahan fisiknya sebanyak 4,7%, sedangkan pada remaja laki-laki sedikit lebih tinggi pada angka 11,1% (Johariyah & Mariati, 2018).

Fakta yang dirasakan saat ini telah banyak remaja yang sudah aktif secara seksual, meskipun tidak selalu atas kehendak sendiri. Di beberapa negara berkembang kira-kira separuh dari mereka sudah menikah. Aktifitas seksual dini yang tidak bertanggungjawab menempatkan remaja menghadapi berbagai tantangan risiko kesehatan reproduksi. Secara global didapatkan data 40% dari total kasus HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun atau diperkirakan lebih dari 7.000 remaja terinfeksi HIV setiap harinya (Ariyanti et al., 2019).

Untuk merespon permasalahan-permasalahan pada remaja perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan kesehatan. Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk remaja. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS), pelecehan seksual dan perkosaan. Dengan pemberian penyuluhan kesehatan, diharapkan



masalah-masalah tersebut dapat dicegah (Katharina & Yuliana, 2018).

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan menjadi salah satu cara pencegahan remaja untuk menghadapi perilaku seksual berisiko. Salah satunya adalah pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu sekolah disetting agar memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah dan membuat sosialisasi dan komunitas di sekolah (Masfiah et al., 2018).

Salah satu modifikasi penyuluhan kesehatan yang menarik perhatian masyarakat adalah dengan memanfaatkan teknologi. Model pendidikan kesehatan yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Penyampaian informasi melalui media sosial dapat menunjang proses pembelajaran menjadi salah satu hal formal dengan menggunakan teknologi (Bower, 2019). Penyampaian informasi secara online tidak hanya digunakan pada teknologi informasi saja, namun dapat juga digunakan pada bidang lainnya seperti kesehatan reproduksi (Perera et al., 2017). Komunikasi media massa dengan pendekatan media sosial, merupakan salah satu strategi dari banyak strategi promosi kesehatan yang dirancang untuk mengubah perilaku positif masyarakat (Alber et al., 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Wajo didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa banyak yang berpacaran, siswa tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi seperti keputihan dan *hygiene* menstruasi. Wadah bimbingan

konseling yang terdapat di sekolah tidak digunakan siswa sebagai media untuk melakukan konsultasi tentang masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan reproduksi remaja. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMAN 5 Wajo.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimen* dengan rancangan *one group pretest and posttest design* yaitu rancangan eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Wajo pada bulan Juni-Juli 2020. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 5 Wajo yang berjumlah 40 orang. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 siswa.

Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan siswa dan variabel dependensi adalah penyuluhan kesehatan dengan media sosial. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden berupa pre-test dan post-test, kemudian responden diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui aplikasi *whatsapp* kemudian setiap minggu selama satu bulan dilakukan reedukasi melalui *group whatsapp* menggunakan video dan leaflet tentang kesehatan reproduksi remaja. Data yang sudah dikumpulkan diolah melalui tahapan *editing, coding, entry, tabulating* dan *cleaning*, selanjutnya data dianalisis



secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *paired t-test*.

HASIL

Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas variabel terikat yaitu penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media sosial. Penyuluhan kesehatan yang diberikan adalah materi tentang kesehatan reproduksi remaja menggunakan

aplikasi *whatsapp* kemudian dilakukan reedukasi melalui *group whatsapp* menggunakan video dan leaflet. Sedangkan variabel bebas terdiri pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi saat pre-test dan post-test di SMAN 5 Wajo

	Skor min.	Skor max.	Mean	SD
Pengetahuan				
Pre-test	8	15	11,72	1,908
Post-test	16	24	20,22	1,968

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata (mean) pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi pada saat pre-test adalah 11,72 dengan standar deviasi 1,908 dan pada post-test meningkat menjadi 20,22 dengan standar deviasi 1,968. Skor pengetahuan terendah pada saat pre-test adalah 8 dan skor tertinggi adalah 15 dan pada saat post-test skor pengetahuan terendah pada adalah 16 dan skor tertinggi adalah 24.

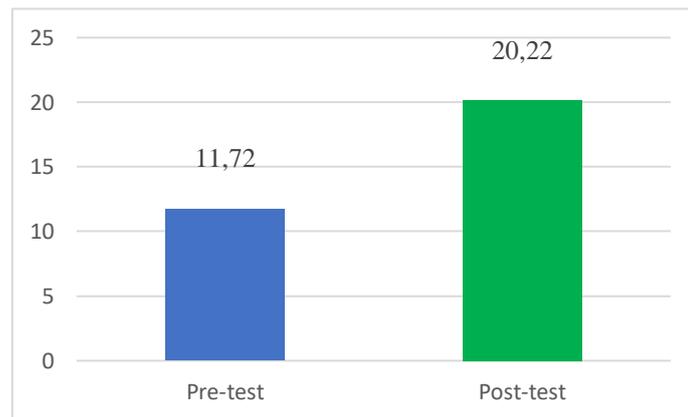
Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 5 Wajo

Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Tabel 2. Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMAN 5 Wajo

Pengetahuan	n	Mean	SD	SE	<i>p value</i>
Pre-test	40	11,72	1,908	0,302	0,000
Post-test	40	20,22	1,968	0,311	

Sumber : Data Primer, 2020



Gambar 1. Grafik skor rata-rata pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi saat pre-test dan post-test di SMAN 5 Wajo

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor (mean) pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi pada saat pre-test ke post-test setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Terjadi peningkatan rata-rata skor (mean) pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media sosial pada saat pre-test ke post-test.

PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan dengan menggunakan media yang dapat menarik perhatian masyarakat, sehingga pengetahuan akan mudah diingat. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor (mean) pengetahuan responden pada saat pre-test dan post-test sebesar 8,5 (Gambar 1), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.

domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). (Notoatmodjo, 2014).

Salah satu sumber pengetahuan adalah ketika menempuh pendidikan. Seseorang yang menempuh pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya lebih luas (Senja et al., 2020), selain tingkat pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah jenis kelamin dan sumber informasi yang diperoleh (Ernawati, 2018).



Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMAN 5 Wajo. Adanya peningkatan rata-rata skor (mean) pengetahuan responden sebesar 8,5 setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui media social menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan memanfaatkan media sosial membuat responden menjadi tertarik yang awalnya media sosial *whatsapp* digunakan untuk *chatting*, namun dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh informasi terkait materi kesehatan reproduksi. Ruang *group whatsapp* dapat dimanfaatkan dengan baik dan aktif oleh peserta untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat terkait dengan masalah kesehatan reproduksi, sehingga terjadi peningkatan rata-rata skor (mean) pengetahuan responden pada saat post-test.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bandar Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden, menemukan bahwa terdapat 75,5% responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik dan ssebanyak 24,5% merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik. Hasil uji statistik yang diperoleh $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja (Dahro et al., 2019).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan di Desa Cepogo dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden

menemukan bahwa diperoleh nilai thitung adalah 8.037 yaitu lebih besar dari ttabel dengan df 68 dan tingkat signifikasi 5% yaitu 1,668. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang perilaku seksual antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual di Desa Cepogo, Jepara (Widiyanto & Sari, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 160 siswa, menemukan bahwa pengetahuan responden tentang seks bebas kategori baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 11,9% kemudian meningkat menjadi 42,5% setelah diberikan pendidikan kesehatan. Rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 12.63, dan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 14.94. Hasil uji statistik paired sampel ttest di dapatkan p -value sebesar 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap siswa ternyata cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Setiowati, 2014).

Peningkatan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media sosial karena adanya informasi baru yang diterima oleh peserta dengan berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah dan peserta benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar



(Notoatmodjo, 2010). Penyuluhan kesehatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyampaian informasi melalui aplikasi media sosial *whatsapp*. Peserta dapat memanfaatkan ruang *group whatsapp* untuk berinteraksi dengan peserta lain dan berdiskusi dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan dengan memberikan edukasi melalui media sosial/online dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku positif masyarakat (Mulyani et al., 2020).

Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja merupakan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan memberikan informasi berupa pesan, dengan menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan perilaku yang positif tentang kesehatan reproduksi dan diharapkan mampu mampu memberikan edukasi ke teman sebaya terkait dengan pengetahuan yang diperoleh (Katharina & Yuliana, 2018). Keberhasilan penyuluhan kesehatan pada remaja tergantung kepada isi materi informasi yang diberikan, media penyuluhan yang digunakan, bahasa atau pemilihan kata dalam menyampaikan informasi, sehingga penyuluhan kesehatan tidak akan monoton dan dapat menarik perhatian peserta untuk mengikuti penyuluhan kesehatan dengan bersungguh-sungguh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan yang

bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan, sehingga disimpulkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMAN 5 Wajo dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Disarankan kepada pihak sekolah dalam hal ini SMAN 5 Wajo untuk melakukan penyuluhan kesehatan dengan memanfaatkan media sosial yang bersifat rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, J. M., Paige, S., Stelfson, M., & Bernhardt, J. M. (2016). Social media Self-efficacy of Health Education specialists: training and organizational development implications. *Health Promotion Practice, 17*(6), 915–921.
- Anissa Nurhayati, Nur Alam Fajar, Y. (2017). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 8*(2), 83–90.
- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Utami, L. N. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE), 1*(2).
- Bower, M. (2019). Technology-mediated learning theory. *British Journal of Educational Technology, 50*(3), 1035–1048.
- Dahro, A., Destri, Y., & Astari, A.



- (2019). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 261–266.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58–64.
- Hasanah, U. (2011). Membangun Kesadaran Remaja Berperilaku Sehat (KTI). *Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada*, 2.
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46.
- Katharina, T., & Yuliana, Y. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 265367.
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja (PKRR) dalam kurikulum SMA dan pengetahuan & sikap kesehatan reproduksi siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 69–78.
- Mulyani, E. Y., Ummanah, N. A., & Elvandari, M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Melalui Edukasi Online Gizi dan Imunitas Saat Pandemi Covid-19. *SENADA*, 1(1), 70–78.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Perera, V., Mead, C., Buxner, S., Lopatto, D., Horodyskyj, L., Semken, S., & Anbar, A. D. (2017). Students in fully online programs report more positive attitudes toward science than students in traditional, in-person programs. *CBE—Life Sciences Education*, 16(4), ar60.
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85–92.
- Setiowati, D. (2014). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(2), 103–110.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Widiyanto, B., & Sari, A. M. (2013). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2).